

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaparan dalam sebuah data merupakan pengungkapan sebuah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang mana cocok dengan masalah-masalah yang telah tertuang dalam skripsi, dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang nantinya akan disajikan peneliti sebagai berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Kauman, Jekulo, Kudus

Pondok Pesantren ini di dirikan pada tanggal 1 Januari 1970 M di atas tanah wakaf yang diberikan KH. Basyir kepada KH. Ahmad Basyir. Sebelum dinamakan Darul Falah, pondok ini hanya memiliki inisial pondok D, setelah itu agar sebutan pondok dan urusan administrasi lebih mudah maka pondok D ini diganti dengan nama Darul Falah oleh Bpk. Jumari.¹

Berdirinya Pondok Pesantren ini tak terlepas dari kiprah gurunya beliau KH. Yasin pendiri Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah, besar tadzim kepada gurunya menumbuhkan sosok kyai yang meneruskan perjuangan gurunya. Sebelum mbah Basyir mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah beliau selalu mengajar di Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah atas perintah dari gurunya, inilah wujud tadzim mbah Basyir kepada mbah Yasin. Wujud *tadzim* dan cintanya mbah Basyir bukan hanya dilakukan semasa hidup gurunya saja akan tetapi setelah gurunya wafatpun beliau masih menunjukkan rasa cita yang begitu besar. Salah satu bentuk *tadzim* dan cinta beliau kepada gurunya ketika gurunya sudah wafat diwujudkan dengan selalu ziaroh ke maqomnya, hal tersebut terus dilakukan mbah Basyir selama beliau hidup.² Keinginan

¹Widi Muryono, *Syaikhina Ahmad Basyir Syaikh Dalail Khairat* (Kudus: Lembaga Pres Santri (LPS) FIKRO Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus, 2014), 100.

²Khusnu Ni'am, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 26 januari 2023.

beliau dalam mendirikan pondok sudah tertanam ketika beliau masih *nyantri* dengan mbah Yasin, tetapi keinginan itu beliau pendam, waktu itu yang beliau fokuskan adalah amanah dari gurunya yaitu mengajar di Pondok Al-Qoumaniyah, hanya itu dulu. Hingga akhirnya dalam beberapa kesempatan ada seorang yang sowan atau berkunjung di rumah mbah Basyir, menyampaikan niat dan tujuannya untuk mewakafkan sebagian tanahnya kepada beliau untuk dijadikan sebuah Pondok Pesantren, hingga berdirilah Pondok Pesantren Darul Falah yang dibawah asuhan langsung oleh mbah Basyir atau yang sekarang dikenal dengan Darul Falah 1 yang letaknya di sebelah utara Masjid Baitus Salam Desa Kauman. Setelah mbah Basyir wafat kepemimpinan Pesantren di teruskan oleh putra dan menantunya, dewasa ini Pondok Pesantren Darul Falah memiliki lima komplek, yang mana komplek satu dan dua diasuh oleh beliau KH. Muhammad Alamul Yaqin (sebagai anak dari mbah Basyir) dan KH. Hamdi Asmu'i Lc (sebagai menantu mbah Basyir), komplek tiga diasuh oleh KH. Badawi Basyir (sebagai putra mbah Basyir), komplek empat diasuh oleh KH. Ahmad Jazuli Basyir (sebagai putra mbah Basyir), dan komplek lima diasuh oleh K. Sihabuddin, S. Th.I., M. Ag. (sebagai menantu mbah Basyir) Kelima pondok ini memiliki santri kurang lebih 800 santri baik putra maupun putri, kelima komplek ini dibangun dengan cara bertahap yang mana semua merupakan bentuk perjuangan-perjuangan dari para *masayikh* Pondok Pesantren Darul Falah dalam menyebarkan agama Islam di Desa Kauman Kecamatan Jekulo, Kudus.

Dulu Pondok Pesantren Darul Falah ini sebatas tempat belajar bagi santri putra, akan tetapi dengan berjalannya waktu beberapa lulusan pondok ini mendorong agar mendirikan Pondok yang juga mewadahi santri putri khususnya bagi mereka yang mempunyai anak perempuan karena menurut mereka mendidik anak apalagi itu perempuan baiknya di tempatkan di pesantren, maka berdasarkan kebutuhan yang ada akhirnya di bangunlah Pondok Pesantren Darul Falah putri ini tepatnya pada tahun 1994 M, yang mana kepemimpinan pondok ini di pegang

oleh KH. Badawi Basyir dan istrinya Hj. Maftukhah Ulin Nihayati atau bisa dipanggil bu atik, pondok ini sekarang dinamakan DAFA (Darul Falah) tiga. Bukan cuma DAFA 3 saja yang menampung santri putri sekarang terdapat komplek lagi yaitu DAFA 4 yang di asuh oleh KH. Ahmad Jazuli Basyir.

2. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah, Kauman, Jekulo, Kudus

Berdirinya sebuah lembaga tak terlepas dari tujuan, visi dan misi sebagai acuan keberjalanan lembaga untuk kedepannya. Fungsi dari tujuan, visi dan misi inilah yang nantinya sebagai tolak ukur sehingga keberlangsungan sebuah lembaga nantinya akan terarah sesuai apa yang telah ditetapkan sebagai tujuan, visi, dan misi. Berikut ini tujuan, visi, dan misi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus.

a Tujuan

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah ialah sebagai wadah untuk mendidik para santri supaya menguasai pengetahuan ilmu agama Islam dan memiliki prinsip hidup yang sederhana. Mencetak manusia yang mempunyai kepribadian akhlakul karimah serta bermanfaat bagi orang lain untuk kedepannya.

b Visi

Mengkader santri yang bertaqwa, berakhlak baik, berilmu, kreatif, trampil, mamupu bersaing di era global, dan semangat mengabdikan dalam agama dan bangsa.

c Misi

- 1) Mengkader santri yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki kecerdasan, keterampilan sebagai warga negara berpancasila.
- 2) Mencetak santri sebagai penerus perjuangan ulama' dan mubaligh yang memiliki jiwa ikhlas, tangguh dan tabah dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh.
- 3) Mendidik santri agar memiliki kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga mampu menumbuhkan manusia seutuhnya yang

bisa membangun dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

- 4) Menumbuhkan suasana yang kondusif agar dapat mendukung tercapainya visi Pondok Pesantren
- 5) Mengkader santri supaya menjadi tenaga-tenaga yang cakap di berbagai sektor khususnya memiliki mental spiritual yang tinggi.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah Kauman, Jekulo, Kudus

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu pondok yang berada di kampung santri tepatnya di Jl. Sewonegoro No 25-29 Desa Kauman, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus 59382 Telp. (0291) 4246020 dan 435937. Dewasa ini Pondok Pesantren Darul Falah memiliki lima komplek, komplek satu letaknya di sebelah barat Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah dan sebelah timur pemakaman *mbah* Ahmad Basyir dan pemakaman umum, komplek dua terdapat di sebelah utara komplek satu jaraknya kurang lebih 100 M, komplek empat dan lima terletak di sebelah utara komplek dua dan komplek lima terletak di sebelah utara Pondok Pesantren Al-Qoumaniyah. Batas wilayah Desa Jekulo sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sebelah barat dengan Desa Hadipolo, sebelah selatan dengan Desa Bulung Cangkring. Desa Jekulo ini merupakan desa yang tergolong dengan dataran rendah. Desa jekulo ini dikenal sebagai kampung santri karena terdapat banyak pesantren di dalamnya salah satunya ialah Pondok Pesantren Darul Falah.

4. Sistem Pondok Pesantren Darul Falah Kauman, Jekulo, Kudus

Sistem yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Falah khususnya putra menggunakan sistem pendidikan salaf yang mana masih menggunakan sistem sorogan, musyawarah, dan bandungan, walaupun notabene santrinya tidak khusus santri salaf artinya ada juga santri yang mengaji dan juga sekolah maupun kuliah. Di samping itu dalam menjangkau keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning, santri diwajibkan mengikuti takhasus atau pendidikan non formal, yang mana setiap tingkatnya

diajarkan ilmu-ilmu yang menunjang dalam kemampuan membaca kitab kuning diantaranya ilmu shorof, nahwu, ushul fiqih dan lain-lain. Tak hanya dalam keahlian membaca kitab para santripun ditekankan untuk bisa memahami kitab kuning dengan diadakannya musyawarah dan sorogan yang akan membantunya dalam memahami kitab kuning. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dibuktikannya dengan bertambahnya santri, hingga kini Pondok Pesantren Darul Falah memiliki lima komplek yang mana dua komplek yang dikhususkan oleh santri putri yang dibawah asuhan KH. Ahmad Badawi Basyir dan KH. Ahmad Jazuli Basyir dan tiga komplek yang dikhususkan bagi santri putra. Pondok Pesantren putri ini agak sedikit berbeda dengan putra yang mana sistem pondok ini pembelajaran santri putri tidak cukup difokuskan terhadap pemaham kitab kuning saja tapi juga menjadi wadah bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an, mengingat beberapa *bu nyai* (istri pak kiai) pondok ini seorang hafidzoh atau penghafal Al-Qur'an, yang mana nantinya santri putri bisa menyetorkan hafalannya kepada *bu nyai*, hingga pondok putri ini mempunyai progam atau pendidikan tahfidz.

Selain para santri didik dalam bidang intelektual, para santri juga didik dalam bidang spiritual, hal ini diwujudkan dengan menjalankan *tirakat* agar kelak para santri memiliki pribadi yang sederhana. Dalam beberapa kesempatan para kiai memotivasi para santri dalam melakukan *tirakat*, slogan yang banyak di dengar oleh mereka ialah "*enome rialat tuane nemu derajat* (masa muda digunakan untuk riyadoh maka masa tua akan mendapat kebahagiaan)". Wujud nyata semangat dalam menjalankan *tirakat* dipraktekan langsung oleh pendiri Pesantren Darul Falah sendiri, beliau sebelum mendirikan Pondok Darul Falah semangat riyadoh maupun *tirakat* telah dilakukannya selama *nyantri* dengan mbah Yasin gurunya sendiri. Berkat semangat beliau dalam menuntut ilmu dan *tirakat* menumbuhkan sosok mbah Basyir yang alim, hal itupun tak terlepas berkat ridho dari gurunnnya. Rasa cinta dan ta'dzim yang begitu tinggi membuahkan

hasil dan kemanfaatan yang luar biasa bagi keluarga khususnya maupun kalangan umum. Sebagai bentuk kebanggaan dan kecintaan mbah Yasin terhadap mbah Basyir, mbah Yasin memberikan ijazah-ijazah yang dimilikinya dan di berikan kepada mbah Basyir agar kelak di masa mendatang mbah Basyir bisa meneruskan perjuangan gurunya dalam menegakan syariat Islam. Atas keridhoan dari gurunya mbah Basyirpun dapat mendirikan pondok untuk bisa mengalkan ilmunya agar memperoleh kemanfaatan sehingga keberlangsungan dalam menyebarkan ilmu Islam terus berjalan.³

Pendidikan di Pondok Darul Falah selain fokus dalam bidang keilmuan juga di iringi dengan pendidikan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk *tirakat* agar melatih para santri hidup sederhana yang telah di contohkan sendiri oleh pendiri Pesantren. Salah satu bentuk *tirakat* itu ialah Puasa Dalail Khoirot dan lain-lain termasuk tradisi pembacaan QS. Yunus ayat 81-82 yang dikenal para santri dengan sebutan *puasa nyireh qola musa*.⁴ Kebermanfaatan dalam melakukan *tirakat* banyak sekali bagi para santri nantinya, sebagai contoh orang yang melakukan *tirakat* Pusa Dalail Khoirot yang dijalankan dalam waktu 3 tahun, wirid-wirid yang dibaca berupa sholawat, ketika seseorang banyak membaca sholawat maka akan dimudahkan segala urusannya dan mampu memperlancar rezeki.⁵

Tirakat inipun menjadi madrasah moral bagi kalangan santri, karena dalam konsep tirakat tersebut mengintegrasikan antara dzikir dan puasa. Inilah letak sistem pendidikan yang di jalankan di Pondok Pesantren Darul Falah selain menjalankan tradisi keilmuan agama, disamping itu beriringan dengan pendidikan yang berbasis spiritual.

³Khusnu Ni'am, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 26 januari 2023.

⁴Ahmad Valendias, selaku santri, wawancara oleh penulis, 6 febuari 2023.

⁵Muryono, *Syaikhina Ahmad Basyir Syaikh Dalail Khairat*, 156.

5. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus a Kegiatan Harian

**Table 4.1. Jadwal Harian
Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus**

| No | Jenis Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|--|--------------|---|
| 1 | Jam'ah Sholat Subuh | 04.50-05.00 | Santri |
| 2 | Membaca Ndalail Khoirot | 05.00-00 | Santri |
| 3 | Ngaji Kitab Ihya 'Ulumiddin | 09.00-11.30 | Khusus Santri Salaf |
| 4 | Takhasus An-Nasry Musyawarah Kitab Fathul Qorib Musyawarah Kitab Fathul Mu'in | 16.00-17.00 | Santri Kelas Persiapan sampai Kelas Dua Santri kelas 3 dan 4 Santri Kelas 5 dan 6 |
| 5 | Ngaji Tafsir Jalalain (K.H Ahmad Badawi Basyir) Ngaji Fathul Qorib dan Ngaji Ta'lim Muta'alim (KH. Ahmad Jazuli Basyir) | 17.00-18.00 | Santri |
| 7. | Ngaji Fathul Wahab (K.H Ahmad Badawi Basyir) Ngaji Qur'an | 18. 15-19.00 | Khusus Santri Senior Khusus Santri Junior |
| 8. | Ngaji Kitab Sulamun Taufiq (KH. Muhammad Alamul Yaqin) Ngaji Kitab Daqoiqul Akhbar | | |

| | | | |
|----|--|-------------|--|
| | dan Arbain Nawawi (Gus Nahid) Ngaji Kitab Fathul Mu'in dan Durotun Nasihin (KH. Muhammad Jazuli Basyir) Ngaji Kitab Luma' (K. Syihabuddin) | 17.00-21.00 | Santri |
| 9. | Takhasus An-Nasyri Jam Belajar | 21.00-22.00 | Khusus Santri Kelas 4, 5, dan 6 Khusus Santri yang tidak Takhasus |
| 10 | Jam Istirahat | 22.00-00.00 | Santri |

b Kegiatan Bulanan

**Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Bulanan
Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus**

| No | Jenis Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|--|---------------|---|
| 1 | Mayawarah Kubro | Selasa Pahing | Semua Santri |
| 2 | Slapanan dalam rangka memperingati wafatnya KH. Ahmad Basyir | Selasa Legi | Semua Santri |
| 3. | Jam'iyah Wirid Dalail Khoirot Alumni | Jum'at Kliwon | Alumni, Santri kelas 4,5,6 dan Asatid |
| 4 | Istighotsah Kubro | Jum'at Wage | Semua Santri |
| 5 | Khitobah Kubro | Jum'at Pon | Semua Santri |

c Kegiatan Tahunan

**Table 4.3 Kegiatan Tahunan
Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus**

| No | Jenis Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|----|---|---------------|---------------|
| 1 | MATASBA (Masa Ta'aruf Santri Baru) | Dzulqo'dah | Santri Baru |
| 2 | Haul Nyai Hj. Sholihah Basyir | Muharrom | Semua Santri |
| 3 | Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul Muallif Dalail Khoirot | Robi'ul Awwal | Semua Santri |
| 4 | Haul KH. ahmad Basyir | Jumadil Awal | Semua Santri |
| 5 | Bahtsul Masa'il Ad-diniyyah se Jawa dan Madura | Rajab | Santri Senior |
| 6 | Peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW dan Muwadda'ah Akhirussanah, Ziaroh Auliya' | Sya'ban | Semua Santri |
| 7 | Pengajian Kilatan | Ramadhon | Semua Santri |

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman, Jekulo, Kudus

PENGURUS PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PUTRA

**KOMPLEK V KAUMAN, JEKULO, KUDUS.
MASA KHIDMAT 1442-1444 H/ 2022-2023 M**

NAMA PENGASUH

KH. Ahmad Badawi Basyir

KH. Muhammad Jazuli Basyir, S. Ag., MH.

KH. Muhammad Alamul Yaqin, SH. I. MH.

KH. Ahmad Hamdi Asmu'I, Lc.

K. Muhammad Syihabuddin, S. Th.I., M. Ag.

KETUA UMUM : Muhammad Khotibul Umam

KETUA KOMPLEK V: Abdur Rohim

SEKERTARIS : Muhammad Sabit Jalali

BENDAHARA : Dimas Bayu Setiawan

BAGIAN-BAGIAN

SEKSI PENDIDIKAN : Muhammad Fauzi Alwi

SEKSI KEAMANAN : Nislam Khoiri

SEKSI DAKWAH : Anjas Ulir Rosyad

SEKSI KEBERSIHAN: Celvin Aldi Renaldi

SEKSI KEPUSTAKAAN: Muhammad Iqbal Jauhari

7. Keadaan Kiai (Pengasuh)

KH. Ahmad Basyir selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah terkenal dengan tadzim dan ahli tirakat sewaktu masih belajar bersama mbah Yasin selaku gurunya, perjuangan KH. Ahmad Basyir dalam memimpin Pesantren dilanjutkan oleh putra dan menantunya dalam membimbing para santri yang berjumlah kurang lebih 800 santri yang terdiri dari putra dan putri dari berbagai daerah, dengan terus melanjutkan keberlangsungannya dalam memberikan dedikasi ilmu agama Islam kepada para santri melahirkan efektifitas pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah akan terus berlangsung. Kepemimpinan yang terus dilanjutkan akan mempengaruhi perkembangan dalam mengurus Pesantren, maju atau tidaknya Pesantren tergantung bagaimana kebijakan pengasuh Pesantren. Adapun pemimpin pesantren dewasa ini

- 1) KH. Ahmad Badawi Basyir selaku putra tertua sekaligus pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Falah, beliau terkenal dengan keilmuannya, aktif dalam bidang dakwah, politik maupun musyawarah di Pesantren. Beliau dulu mondok di Pesantren Al-Anwar sarang yang diasuh oleh KH. Maimun Zubair. Sewaktu beliau belajar di al-Anwar beliau dikenal dengan kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi.
- 2) KH. Muhammad Jazuli Basyir, S. Ag. MH. selaku putra kedua. Beliau adalah pemimpin di kompleks empat Pondok Pesantren Darul Falah yang menaungi santri putri. Beliau terkenal semangat dalam tirakatnya

- seperti ayahnya, sampai sekarangpun beliau masih menjalankan pugasannya.
- 3) KH. Muhammad Alamul Yaqin, SH. MH. Selaku putra terakhir. Selain memimpin Pondok Pesantren beliau juga memimpin madrasah yang dibawah naungan pesantrennya sendiri, beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat yaitu Banser yang menjabat sebagai pemimpin.
 - 4) KH. Hamdi Asmu'i Lc. beliau merupakan menantu dari K.H Ahmad Basyir, beliau juga turut membantu dalam memimpin Pondok. Beliau terkenal dengan ilmu hadis dan juga aktif dalam kegiatan musyawarah yang diadakan setiap tahunnya di Pondok Pesantren Darul Falah.
 - 5) K. Syihabuddin, S.Th.I., M.Ag. beliau merupakan menantu dari K.H Ahmad Basyir. Beliau terkenal dibidang keilmuan bahasa yaitu ilmu mantiq dan balaghoh. Selain memimpin di Pondok Pesantren Darul Falah komplek lima beliau punya kesibukan lain berupa mengajar di kampus UIN Walisongo sebagai ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

8. Kedaan Santri

Keberagaman santri dari berbagai daerah mewarnai suasana Pondok Pesantren, berbagai latar belakang dan daerah turut mewarnai mereka dalam proses belajar di Pondok, mereka memiliki hak yang sama yaitu menerima pendidikan, selain mereka fokus belajar di Pondok mereka juga sambil belajar formal, kebanyakan dari mereka mengenyam pendidikan stara MTS, MA, dan Kuliah walaupun ada dari beberapa merka fokus belajar di Pondok artinya dia santri salaf yang fokus di pendidikan Pondok.

Setiap dari mereka dikumpulkan dalam satu kamar yang berjumlah kurang lebih lima belas orang. Tua maupun muda dikumpulkan menjadi satu guna sama-sama belajar, yang tua mengajari yang muda dan yang muda menghormati yang tua, nantinya setiap kamar akan dibimbing oleh pengurus satu guna mempermudah manajemen kamar dan mengkoordinir satu dengan yang lain terkait dengan keperluan Pondok Pesantren.

B. Deskripsi Data Penelitian

Agar memperoleh hasil informasi yang valid, maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait dalam melakukan tradisi ini khususnya santri Pondok Pesantren Darul Falah serta beberapa sumber informan yang terkait baik berupa data maupun buku-buku yang berhubungan dengan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 ini agar mendapat informasi yang mendukung dan mendalam. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus agar memperoleh data pendukung.

1. Tradisi Pembacaan QS. Yûnus Ayat 81-82 Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai praktek *living qur'an* tentang tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 dan bagaimana pandangan santri dalam pengamalan tradisi tersebut. Meminjam istilah yang dipakai Hasan Hanafi tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan serta masih berlaku pada masa saat ini atau sekarang. Makna ini sekiranya cocok digunakan untuk tradisi yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kauman, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus berupa resepsi terhadap salah satu ayat Al-Qur'an berupa surah Yûnus ayat 81-82. Yang mana tradisi ini merupakan warisan turun menurun hingga sa'at ini yang masih dipakai dan digunakan dalam lingkup Pondok Pesantren Darul Falah.

a. Sekilas Tradisi Pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82.

Berbicara mengenai tradisi yang telah berlangsung di satu kelompok tak terlepas dengan seseorang yang mulai menumbuhkannya, hal ini menunjukan bahwa ada sejarah yang tumbuh di dalamnya, demikian juga dalam tradisi pembacaan QS. Yûnus yang berada di salah satu lingkup pesantren di desa Kauman, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah. Hal ini berawal dari seorang putra kedua dari pasangan suami istri K. Muhammad Mubin atau Mbah Kasno dengan Nyai Dasireh yang bernama KH. Ahmad Basyir atau bisa dikenal dengan nama mbah Basyir, beliau lahir pada

tanggal 30 November 1924.⁶ Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah. Mbah basyir mendapatkan Ijazah dari gurunya yaitu mbah Yasin berupa wirid-wirid yang salah satunya wirid QS. Yu>nus dan Dalil Khairat yang masyhur dikalangan para santri maupun warga setempat. Hal ini dijelaskan beliau pada kesempatan ngaji *Riyadhus Sholihin*, beliau berkata :” *aku iso ngene iki sebab guruku, sebab pas guruku sedo, aku dipasraih kitab karo buku ijazah*” (aku bisa seperti ini berkat guruku, karena guruku ketika meninggal, aku diamanati kitab dan juga buku ijazah).⁷ Dalam kesempatan wawancara dengan mbah Mudatsir yang merupakan santri ndalem pertama mbah Yasin, beliau menuturkan ketidak tahuannya tentang alasan mbah Yasin pada waktu itu menyerahkan empat buku berisi Ijazah dan Khizib. Jelasnya beliau menuturkan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan yang orang awam tidak mengetahuinya terkait menyerahkan ijazah kepada mbah Basyir, apalagi sekelas mbah Yasin yang dikenal arif. Namun, ada alasan yang tampak dhohir dalam bentuk kalimat, seperti ini; “*sebab Basyir seng kuat riyadhah, betah ngeleh,*” (karena Basyir yang kuat riyadhah, dan juga menahan lapar).⁸

Proses awal dalam mengemban amanah dari gurunya tak mudah, beliau (mbah Basyir) merasa takut dan sungkan, beliau merasa bahwa keilmuannya, pengalaman spiritualnya, masih dirasa sedikit untuk member ijazah dibandingkan lakon spiritual kelas tinggi yang dulunya merupakan maqom mbah Yasin yaitu gurunya sendiri, akan tetapi dalam benak beliau berpikir bahwa “ini amanah dari gurunya” yang membuat dirinya bertahan mengalahkan kebimbangan yang dialaminya. Akhirnya beliau meberi ijazah kepada tamu-tamu yang datang maupun santrinya yang menginginkannya. Mbah Basyir awal memberikan

⁶ Muryono, 30.

⁷ Muryono, 82.

⁸ Muryono, 82–83.

ijazah sangat berhati-hati, beliau harus melakukan istikharah dan wirid dalam waktu paling sedikit tujuh hari tujuh malam. Proses ini dirasa penting mengingat beliau merasa bahwa dirinya bukan mbah Yasin yang memiliki keistimawaan *kasyf* dan *arif*, yang sekali melihat orang langsung *weru*. Proses ini beliau lakukan agar beliau mengetahui kesiapan seseorang dalam menerima ijazah yang diberikannya baik dari kalangan santri maupun warga yang datang kerumahnya.⁹

Hingga sa'at ini proses ini berlangsung yang mana ini menjadi kultur budaya yang ada di pesantren ini selain dalam bidang pendidikan, walaupun mbah Basyir sudah wafat sekarang diteruskan oleh beberapa putranya yang memegang kepemimpinan di lingkup pesantren, beliau KH. Ahmad Badawi, KH Muhammad Jazuli Basyir, KH. Muhammad Alamul Yaqin, beliau lah yang memegang estafet sa'at ini sesudah wafat ayahnya dalam menerima santri maupun tamu dari luar yang ingin meminta ijazah-ijazah tertentu. Hari jum'at dan Selasa sore merupakan moment dimana banyak tamu baik dari kalangan santri maupun orang yang dari luar yang silih berganti berdatangan dan pulang membawa selembar kertas berupa ijazah.

Ijazah-ijazah yang beliau berikan banyak sekali salah satunya lembaran kertas yang bertuliskan QS. Yûnus ayat 81-82 yang akan penulis bahas. Pemilihan surat Yûnus ayat 81-82 sebagai penangkal sihir dalam tradisi di Pondok Pesantren Darul Falah dikarenakan mengikuti gurunya karena dalam masalah amaliyah itu harus bersanad sedangkan sanad itu sendiri itu harus sesuai dengan apa yang diajarkan guru, selain itu dalam segi pemaknaan yang terkandung dalam surat Yûnus dan doa tambahan yang di wiridkan para santri ini sebagai tolak sihir yang mana harapannya memang digunakan sebagai tolak sihir sehingga dari segi makna

⁹ Muryono, 83–84.

dan tujuan diwiridkannya surat Yûnus ini ada korelasi diantara keduanya.¹⁰

Dalam peengamalan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 seorang santri harus mengikuti tahapan-tahapan yang harus ditempuh, diantaranya:

1) Sowan kepada Kiai

Ketika seorang santri yang ingin mengamalkan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 atau bisa dikenal dengan istilah puasa *nyireh*, istilah ini (puasa *nyireh*) lebih akrab dikalangan para santri, maka diharuskan baginya untuk sowan kepada kiai atau pengasuh Pondok Pesantren. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada Selasa dan Jum'at sore yang mana para santri berkunjung menuju rumahnya Pak Yai untuk meminta ijazah. Karena memang waktu-waktu tersebut khusus diluangkan untuk mereka yang ingin meminta ijazah pada Kiainya dan juga waktu-waktu tersebut kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren diliburkan. Dalam kesempatan ini nantinya seorang santri akan mendapatkan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan puasa *nyireh*, bagaimana tentang pelaksanaannya. Setelah mendapatkan ijazah (biasanya berupa lembaran kertas bertuliskan QS. Yûnus ayat 81-82 dan juga doa-doa tambahan). Hal ini bertujuan agar apa yang nantinya santri lakukan ada sanadnya, dan kredibilitas keilmuannya tersambung oleh gurunya, dan seorang santri juga lebih mantap dalam menjalankannya.

2) Mendapat ijazah

Setelah sampai di *ndalem* (rumah) Pak Yai, santri biasanya tanya kepada santri *ndalem* (santri yang sedang berkhidmah pada Pak Yai) mengenai apakah Pak Yai berada di *ndalem* atau sedang *tindakan* (berpergian), dan ketika sudah ada konfirmasi dari santri *ndalem* santri biasanya dipersilahkan masuk ke ruang tamu dan disuruh

¹⁰ K. Syihabuddin, selaku pengasuh, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2023.

menunggu pak yai, setelah pak yai datang beliau biasanya menanyai para santri mengenai tujuan kedatangannya, setelah para santri mengemukakan tujuan kedatangannya kepada pak yai langsung memberikan selembar kertas yang bertuliskan ayat-ayat maupun wirid tertentu salah satunya QS. Yûnus ayat 81-82, beliau lalu menjelaskan bagaimana tatacara pelaksanaannya dan hal-hal yang harus dilakukannya.

3) Praktik pengamalan pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82.

Pengamalan pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 ini dikalangan para santri di Pondok Pesantren Darul Falah ini lebih akrab deikenal dengan istilah *puasa nyireh qola musa*. Penamaan ini digunakan dikalangan mereka disebabkan pembacaan QS. Yu>nus tersebut diiringi dengan puasa selama tujuh hari dan wirid pertama yang dibaca ialah lafadz *qola musa* yang mana lafadz tersebut merupakan penggalan ayat 81 QS. Yûnus. Di dalam menjalankan puasa selama tujuh hari ada *pantangan* (sesuatu yang perlu dihindari) tersendiri dalam jangka waktu tujuh hari berupa meninggalkan makanan-makanan yang memiliki nyawa yang halal dimakan seperti ikan, daging ayam maupun sapi dan lain-lain, selain itu santri tidak boleh makan telur dan sesuatu yang mengandung nyawa seperti trasi, moto maupun micin itu karena bahan tersebut terbuat dari tulang-tulang yang dihancurkan sedangkan minuman yang harus dihindari berupa minuman susu maupun yang mengandung susu. Ada satu hal yang mesti diperhatikan ialah minyak-minyak yang digunakan haruslah minyak yang bukan bekas dari menggoreng ikan dan makanan-makanan yang perlu dihindari yang telah disebutkan dimuka tadi.¹¹ Selain ada hal-hal yang harus dihindari, santri juga disuruh untuk membeaca wirid

¹¹ Khusnu Ni'am, selaku alumni, wawamncara oleh penulis, 26 januari 2023.

(QS. Yûnus ayat 81-82 dan doa-doa tambahan) setiap selesai sholat fardhu sebanyak tujuh kali selama tujuh hari. Dalam praktik pengamalan tradisi ini ketika santri tidak mewiridkan bacaan surat Yûnus dan doa-doa tambahan yang dicantumkan dalam ijazah yang mereka dapatkan tidak mempengaruhi terhadap batalnya puasa yang mereka jalankan, akan tetapi jika mereka melanggar sesuatu yang ditetapkan dalam tradisi ini seperti makan-makanan yang dilarang ketika melakukan tradisi ini maka otomatis puasa yang mereka jalankan gugur dan mereka melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi batalnya puasa yang ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih, karena KH. Ahmad Basyir tidak pernah mengatakan jika santri yang mengamalkan tradisi ini tidak mewiridkan surat Yûnus akan membatalkan puasanya. Hal ini di qiyaskan ketika seseorang melakukan *tirakat sholawat badawiyah qubro* yang mana dalam pelaksanaannya diharuskan membaca sholawat tersebut sebanyak 100 kali setiap selesai sholat magrib dan subuh, pastinya ketika seseorang melakukan *tirakat* ini pada tahap awal maka tidak dimungkinkan tidak bisa menyelesaikannya karena akan memakan waktu yang lama sehingga tidak mengapa jika tidak diselesaikan yang terpenting puasanya diselesaikan sampai selesai.¹²

Bacaan wirid yang dibaca bukan hanya penggalan dari QS. Yûnus ayat 81-82 saja akan tetapi ada bacaan-bacaan lain yang diselipkan didalamnya. Bacaan tersebut terlambir dibawah ini:

¹² K. Syihabuddin, selaku pengasuh, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2023.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُهُمْ بِهَ السَّحْرِ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ.
فَوَقَعَ الْحَقُّ وَيَظُنُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَعَلَّيْنَا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ. وَقُلْ جَاءَ
الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(تُصَامُ بِسَبْعَةِ أَيَّامٍ مَعَ تَرْكِ مَا فِيهِ الرُّوحُ وَمَا خَرَجَ مِنْهُ. وَتُقْرَأُ بَعْدَ الْمَكْتُوباتِ)

Gambar 4.4: Teks QS. Yûnus ayat 81-82 dan doa-doa tambahan

2. Pandangan Santri Terhadap Tradisi Pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Sebagai Penangkal Sihir

Dalam tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di lingkup Pondok Pesantren Darul Falah dipraktikkan sebagai wirid yang dibaca tujuh kali setiap sholat fardhu dalam kurun satu minggu. Tradisi ini dikenal oleh kalangan para santri sebagai puasa *nyireh qola musa* yang mana didalam puasa tersebut terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari, sebagaimana yang dikatakann Khusnu Ni'am selakui alumni, ia mengatakan:

“Puasa *nyireh qola musa* merupakan puasa yang pertama yang disarankan oleh pak yai, karena manfaat dari puasa tersebut memiliki kandungan yang sangat besar, sebab yang namanya santri pasti ada orang yang gak suka, karena ftrah manusia juga ada yang suka maupun tidak, maka eksistensi puasa *qola musa* ini adalah sebagai benteng diri. Puasa ini dilakukan selama tujuh hari dengan tata cara *nyireh*. *Nyireh itu tarku ruh wa ma fiha* (meninggalkan sesuatu ruh dan yang mengandung ruh) seperti moto, telur karena kandungannya adalah nyawa ataupun minyak yang bekas untuk

menggoreng ikan, telur dan sebagainya itu tidak diperbolehkan”¹³

Dalam praktik pengamalan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 terdapat pandangan bahwa ayat ini bisa sebagai penangkal sihir, sebagaimana yang dikatakan Dimas Bayu setiawan selaku santri, dia mengatakan:

“Pandangan saya secara garis besar (sesuai dengan apa yang di dawuhkan pak yai) *qola musa* ini digunakan sebagai menangkal atau menolak sihir, karena isi dan kandungan dari bacaan tersebut sebagian besar membahas mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kebatilan.”¹⁴

Tidak hanya Bayu saja yang mengataakan hal tersebut ada kenanyakan santri dalam memahami ayat ini difungsikan sebagai tolak sihir, salah satunya santri yang bernama Anjas, dia mengatkan:

“Puasa *nyireh qola musa* ini dikenal kebanyakan kalangan santri fungsingnya memang sebagai penolak sihir yang mana agar diri sendiri terlindungi dari hal-hal ghaib, seperti dawuhnya pak yai ketika saya sowan meminta ijazah ini, beliau menuturkan hal tersebut terhadap saya”¹⁵

Pemahaman-pemahaman yang didapat santri dalam memahami ayat ini memiliki latar belakang yang sama, mereka dalam memahami fungsi ayat ini dari orang-orang yang pernah dikasih tahu oleh kyainya langsung maupun dari kyainya langsung yang memberi arahan kepadanya, hal tersebut tujuannya memang untuk kebaikan diri mereka sendiri dalm mengantisipasi ketika mereka sewaktu-waktu diganggu orang lain maupun hal-hal ghaib. Atas dasar inilah pemahaman santri dalam memahami QS.

¹³ Khusnu Ni’am, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 26 januari 2023.

¹⁴ Dimas Bayu Setiawan, selaku santri, wawancara oleh penulis, 6 Febuari 2023.

¹⁵ Anjas Ulir Rosyad, selaku santri, wawancara oleh penulis, 28 Januari 2023.

Yûnus ayat 81-82 sebagai penangkal sihir. Walaupun tidak semua santri dalam memahami ayat ini sebagai penangkal sihir akan tetapi hanya sebatas washilah kepada Allah SWT swt, seperti yang dikatakan santri yang bernama Muhammad Iqbal Jauhari, ia mengatakan:

“Puasa *nyireh* ini sudah berkembang di Pesantren tercinta kita, karena selain dalam pendidikan, kami dilatih agar tirakat untuk kebaikan diri kami sendiri, adapun wiridannya yaitu pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 ditambah bacaan-bacaan lainnya. Adapun puasa *nyireh* ini diniatkan agar mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan manfaat-manfaat yang nantinya didapatkan hanya sebagai wasilah dzikir saja”¹⁶

Praktek semacam ini ternyata sudah dipraktikkan oleh sang mujiz sendiri, beliau KH. Ahmad Basyir yang mana beliau membaca QS. Yûnus ayat 81-82 ini dan doa-doa tambahan dalam menangani hal hal ghaib, seperti penuturan Khusnu Ni’am selaku santri yang melihat praktek semacam itu dilakukan, beliau mengatakan:

“Puasa *qola musa* ini adalah contoh ril yang dilakukan oleh mbah yai, dimana beliau pernah menerima tamu dari luar yang mana tamu tersebut merupakan seorang kakak beradik. Adik tersebut ternyata dalam kondisi kemasukan hal-hal ghoib dan pada saat itu juga mbah yai membacakan *wirid qola musa*, dengan refleksnya adik tersebut langsung merasa panas, dan dibaca satu kali lagi respon adik tersebut memberontak dan dibaca satu kali perempuan itu langsung lemas dan pingsan dan setelah bangun dari pingsannya Alhamdulillah kondisi perempuan tersebut seperti sedia kala, sudah sembuh dari gangguan makhluk ghoib yang mendiam di dalam dirinya”¹⁷

¹⁶ Muhammad Iqbal Jauhari, selaku santri, wawancara oleh penulis, 5 Februari 2023.

¹⁷ Khusnu Ni’am, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2023.

Selain praktik yang dilakukan oleh kyainya sendiri, santripun pernah mencobanya dan meyakinkannya hal ini dibuktikan dengan penuturan mereka sendiri,

“Dan secara pengalaman saya juga pernah mempraktikannya, saya sebagai guru di madrasah sering menemui siswa-siswa saya yang kersukan hal-hal ghoib, lalu dengan yaqin *tahadus bin nikmah* saya membaca *qola musa* ini, Alhamdulillah dengan lantaran doa yang saya bacakan murid-murid saya langsung sembuh”¹⁸

Dapat disimpulkan dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa pandangan para santri dalam memahami QS. Yûnus ayat 81-82 sebagai penangkal sihir yang mana hal ini sebagai pelindung untuk diri mereka sendiri maupun orang lain dari gangguan-gangguan hal-hal ghoib. Pemahaman-pemahaman yang mereka dapatkan bersumber dari pengalaman mereka sendiri maupun pengalaman-pengalaman dari guru mereka. Fungsi QS. Yûnus ayat 81-82 ini merupakan *washilah* dzikir yang mereka percayai dalam menangani hal-hal ghaib.

Mereka dalam memahami QS. Yûnus ayat 81-82 bukan hanya sebagai tolak sihir maupun penangkal sihir dan benteng untuk mereka dari gangguan hal-hal ghaib akan tetapi tradisi ini menurut persepi mereka sebuah keharusan agar bisa melaksanakan *tirakat-tirakat* selanjutnya, seperti yang dikatakan Bagus Ariyanto selaku santri,

“Dalam tradisi *tirakat* di Pondok kami, puasa ini sebagai landasan bagi kami untuk bisa melanjutkan *tirakat-tirakat* selanjutnya, sebagi contoh Ponodok kami terkenal dengan puasa Dalail Khoirot, santri-santri ketika sowan pada yai meminta Ijazah puasa ini pasti nanti akan ditanya tentang sudahkah santri tersebut puasa *qola musa*, dawuh pak yai, puasa ini

¹⁸ Khusnu Ni'am, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 26 januari 2023.

menjadi dasar bagi santri yang ingin melakukan puasa Dalail Khoirot, itu setau saya kang¹⁹

Bukan hanya Bagus saja yang mengatakan demikian akan tetapi santri yang bernama Ahmad Valendias pun selaku santri mengatakan hal yang sama

“Puasa *nyireh qola musa* ini merupakan puasa yang paling mendasar sebelum melanjutkan tirakat-tirakat lainnya seperti Dalail Khoirot maupun Dalail Al-Qur’an, karena pak yai ketika ada santri yang meminta ijazah Dalail Khoirot pasti disuruh untuk puasa *nyireh qola musa* ini²⁰

Penulis menyimpulkan selain tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 ini dipahami mereka sebagai penangkal maupun tolak sihir, puasa inipun menjadi satu hal yang mendasar bagi mereka yang ingin melantkan tirakat-tirakat selanjutnya diantaranya puasa Dalail Khoirot yang ditempuh dalam waktu 3 tahun dan Dalail Qur’an selama satu tahun.

C. Analisis Data Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan terkait dengan analisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan berupa data-data empiris hasil jawaban dari beberapa informan ataupun narasumber. Kemudian data-data tersebut diolah guna digunakan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Dengan demikian, akan muncul dua pokok yang akan dianalisis, diantaranya analisis data terkait tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dan juga analisis data terkait dengan pandangan santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus mengenai tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82. Berikut analisis datanya:

¹⁹ Bagus Arianto, selaku santri, wawancara oleh penulis, 6 febuari 2023,

²⁰ Ahmad Valendias, selaku santri, wawancara oleh penulis, 6 febuari

1. Tradisi Pembacaan QS. Yûnus Ayat 81-82 Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Living Qur'an*, yang mana teori tersebut membicarakan bagaimana kelompok masyarakat Muslim dalam mengfungsikan Al-Qur'an. Seperti halnya tanggapan maupun reaksi masyarakat terhadap sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sedangkan pengaplikasian *living Qur'an* sendiri ialah proses interaksi ataupun model "pembacaan" yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: bagaimana cara berpikir mereka, kognisi sosial, maupun konteks yang mengitari kehidupan mereka.²¹

Dari hasil penelitian ini praktik pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 dalam tradisi Pondok Pesantren Darul Falah telah sesuai dengan teori *living Qur'an* sebab mereka dalam mengfungsikan QS. Yûnus dalam tradisi tersebut sebagai benteng diri ataupun tolak sihir yang dimanifestasikan sebagai wujud dzikir. Pemahaman kognisi mereka yang dipengaruhi oleh gurunya secara langsung guna membentengi mereka ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren. Tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 ini lebih dikenal dengan tirakat puasa *nyireh qola musa*. Dalam pelaksanaan tirakat ini para santri diwajibkan melakukan beberapa hal, diantaranya:

a. Sowan kepada pak yai

Hal yang paling mendasar bagi seseorang dalam mencari ilmu ialah sosok guru yang membimbingnya apalagi seorang santri yang notabeneanya belajar agama, mencari guru yang kredibilitas sanad dan kecerdasan intelektualnya tinggi akan berpengaruh terhadap masa depan muridnya. Hal inilah mengapa sosok guru penting bagi seorang pelajar. Dalam kitab Bajuripun disebutkan bahwa siapa saja yang tidak memiliki guru yang ia jadikan pembimbing, maka dipastikan bawa gurunya adalah syaitan.

من لا شيخ له فشيخه الشيطان

²¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 91.

“Barang siapa yang tidak memiliki guru, maka gurunya syaitan”

Dalam redaksi lain, Abu Yazid berkata:

من لم يكن له أستاذ فإمامه الشيطان

“Barangsiapa yang tidak memiliki guru maka imamnya ialah syaitan”

Hal inilah yang mendasari para santri diharuskan sowan kepada kyainya agar yang mereka lakukan nantinya tidak terlepas dengan arahan guru, yang nantinya guru ini akan membimbing dan mengarahkan bagaimana aturan-aturan yang harus mereka lakukan. Hal ini memang sudah menjadi bagian tradisi pesantren, walaupun bukan hanya santri saja yang meminta ijazah *nyireh qola musa* akan tetapi banyak juga dari kalangan umum yang datang dan meminta ijazah pada pak yai. Tahap ini merupakan tahap awal yang mereka lakukan agar apa yang mereka lakukan masih dalam arahan dari gurunya.

b Puasa selama 7 hari

Setelah mendapatkan ijazah dari guru, para santri ketika melakukan tirakat ini nantinya disuruh puasa dalam waktu tujuh hari, yang mana dalam pelaksanaannya santri tidak diperbolehkan memakan makanan-makanan yang bernyawa atau makanan-makanan hewani seperti ikan, ayam dan lain-lain. Selain itu juga puasa tersebut menghindari bahan tambahan pangan seperti *magnesium clorida* atau disebut dengan micin. Adapun minyaknya harus di pisahkan tidak boleh menggunakan minyak yang digunakan untuk makanan yang khusus dihidangkan bagi orang yang melaksanakan puasa *nyireh*.

Dalam menjalankan ibadah puasa terdapat aspek-aspek pengendalian diri manusia, hal tersebut karena puasa dapat melatih manusia dalam hal mengontrol diri dari dorongan naluri *fa'ali*. Dalam pandangan kesehatan mental, aspek pengendalian diri dari puasa dapat dijelaskan dengan teori psikoanalisa yang dibawa oleh Sigmud Freud yang disebutkan dalam skripsi Chairul Hana Rosita, ia menyebutkan aspek-

aspek pengendalian diri yang terkandung dalam ibadah puasa diantaranya²²:

1) Puasa meredam amarah

Puasa sebagai ibadah yang disyariatkan dalam Islam melarang pemeluknya melakukan perbuatan yang melanggar konstitusi hukum Islam salah satunya emosi marah yang berlebihan. Hal ini guna mendeklarasikan bahwa Islam agama yang harmonis, dan emosi marah inilah akan mempengaruhi nilai pahala bagi orang yang puasa, sehingga orang yang berpuasa diharuskan menahan emosi-emosi yang mengakibatkan rusaknya pahala. Hal ini dibuktikan dengan wawancara penulis dengan salah satu alumni Pesantren Darul Falah yang mengatakan bahwa manfaat ini dirasakan olehnya ketika menjalankan ibadah puasa.²³

2) Puasa melatih kesabaran

Kesabaran dalam menjalankan ibadah puasa dalam menahan dahaga maupun segala hal yang dapat membatalkan bahkan merusak puasa dari mulai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari merupakan sesuatu keharusan bagi mereka yang menjalankan ibadah ini, apalagi dengan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 yang banyak sekali pantangan-pantangan yang harus dilampaui selama tujuh hari seperti halnya meninggalkan makanan yang bernyawa misal ikan dan lain-lain. Hal tersebut sama halnya yang dikatakan Muhammad Fauzi Alwi selaku santri.²⁴

3) Puasa untuk membentuk kematangan diri (konsistensi dan kejujuran)

Puasa menjadi ibadah yang secara khusus melibatkan manusia dengan tuhan nya langsung, hal ini membutuhkan kejujuran dalam menjalankan

²² Chairul Hana Rosita, "Puasa Dan Pengendalian Diri Pandangan Kesehatan Mental," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, 84.

²³ Muhammad Setiyo Nugroho, wawancara oleh penulis, 8 Februari 2023.

²⁴ Muhammad Fauzi Alwi, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2023.

ibadah ini dan juga konsistensi dalam menjalankannya. Hal ini menjadi dedikasi yang berharga sehingga melahirkan pribadi yang jujur dan konsisten dalam hal kebaikan

c. Dzikir

Dalam pelaksanaan tirakat ini, nantinya santri akan mendapatkan selembar kertas dari pak yai yang nantinya bacaan tersebut diimplementasikan sebagai dzikir. Bacaan tersebut merupakan penggalan QS. Yûnus ayat 81-82 dan ditambah doa-doa lainnya berbentuk bahasa arab dan doa ini nantinya dibaca setelah sholat fardhu sebanyak tujuh kali selama puasa ini dilakukan. Setelah puasanya seleaai bacaan ini nantinya akan dibaca terus oleh para santri sebagai wujud dzikir yang ingsaAllah SWT nantinya doa ini sebagai wasilah agar nantinya para santri di lindungi dari hal-hal ghoib. Selain sebagai pelindungan diri nantinya doa ini akan bisa menyembuhkan orang lain yang terkena hal-hal ghoib dengan catatan yakin akan wasilah yang dibaca.

Dalam konsep dzikir, hubungan dzikir sangat erat kaitannya dengan kententruman jiwa. Dalam kehidupan manusia, manusia cenderung memiliki kebutuhan maupun keinginan yang terbatas, padahal apa yang mereka butuhkan itu tidak pernah benar-benar memuaskan (terbatas), oleh karena itu selama manusia menginginkan yang terbatas maka ia tidak memperoleh ketentruman, karena suatu yang terbatas (duniawi) tidak mampu memuaskan yang tidak terbatas (nafsu dan keinginan). Lain halnya ketika manusia mengejar Allah SWT yang tidak terbatas kesempurnaan-Nya, maka dahaganya dapat terpuaskan. Jadi ketika manusia mampu selalu ingat (dzikir) kepada Allah SWT mereka memperoleh jiwa yang tentram, karena dunia manusia yang tak terbatas dipuaskan dengan rahmat Allah SWT yang tak terbatas sehingga melahirkan al-nafs al-mutma'inah, nafsu yang takut terhadap Allah SWT,

yakin terhadap qodlonya, percaya kepada-Nya, perasaan tenang jika mengingatnya.²⁵

Ketentraman jiwa yang dirasakan para santri ketika mengamalkan tradisi pembacaan QS. Yunus ini yang membawa dampak bagi kesehatan jiwa dan stabilitas mereka dalam menjalankna keseharian hidup mereka.²⁶

Dalam implementasi dzikir ada hubungan yang erat terhadap kesehatan. Terdapat beragam model pengobatan yang telah ditempuh bukan hanya melalui medis tapi non medis juga. Penyembuhan secara non medis diwujudkan dengan dzikir, perwujudan tersebut ada yang sebagian yang melakukannya secara aktif dari peserta untuk melakukan dzikir, ada juga memberikan tauziah untuk untuk mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.²⁷

Manfaat-manfaat yang didapatkan ketika menjalankan puasa juga dapat mempengaruhi kinerja otak manusia, bahkan meningkatkan fungsi-fungsi otak. Dalam sebuah penelitian ilmu saraf mengemukakan bahwa otak dan tubuh dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan puasa. Dalam kasus otak dan fungsi kognitif, pembelajaran maupun memori dan kewaspadaan kesemuanya dapat meningkat ketika seseorang dalam keadaan puasa.²⁸

Hal ini sekiranya bermanfaat bagi para santri ketika mereka dalam mencari ilmu diiringi dengan puasa yang mana manfaat puasa bisa meningkatkan fungsi-fungsi otak yang nantinya akan berpengaruh dalam proses pembelajaran mereka.

²⁵ MS Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, Cetakan 1 (Mataram: Sanabil, 2021), 58.

²⁶ Fikri Anwar, selaku alumni, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2023.

²⁷ Rosita, "Puasa Dan Pengendalian Diri Pandangan Kesehatan Mental," 51.

²⁸ Pena Kreativa, *35 Manfaat Puasa Bagi Manusia*, 1st ed. (Bogor: Grand Cibubur Country, 2022), 38–39.

2. Pandangan Santri Terhadap Tradisi Pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82

Pandangan mereka dalam memahami QS. Yûnus ayat 81-82 mereka peroleh atas dasar pengalaman dan pengetahuan mereka seelama *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Falah. Adapun pemahaman-pemahaman mereka mengenai QS. Yûnus ayat 81-82 sebagai berikut:

a. Penangkal Sihir

Sihir dalam makna bahasa diartikan sebagai sesuatu yang lembut dan juga halus, sedangkan menurut syariat, sihir bisa dimaknai dengan jimat, santet, tenung, mejik ataupun ramuan-ramuan yang mampu memberikan terhadap sakit, seperti halnya sakit atau menyebabkan pengaruh terhadap mental seperti gila, stres, atau gangguan jiwa. Hal ini berdasarkan kenyataan yang telah terjadi pada lingkup masyarakat dan juga diketahui banyak orang.²⁹

Dalam pandangan Buya Hamka makna dari sihir merupakan sesuatu yang dipelajari oleh siapa saja yang mempunyai keahlian khusus guna menyihir mata manusia dengan menakut-nakuti manusia melalui perantara setan dan menurut beliau sihir ini diturunkan melalui malaikat yaitu Harut dan Marut semata-mata ditujukan sebagai cobaan cobaan bagi manusia.³⁰

Lain halnya yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, beliau berkata shir memang adanya, akan tetapi adanya sihir dan sihir itu dapat berpengaruh bukan lain atas kehendak Allah SWT Swt.³¹

Di Indonesia praktek sihir sudah tidak asing di setiap telianga masyarakat diberbagai wilayah maupun daerah, penamaan tersebutpun memiliki keberagaman ada yang memaknai sihir sebagai peramal, pengobatan dan kesaktian dan lain-lain, bahkan sebutan-sebutan tersebut di era moderen semakin berkembang dan dikaitkan dengan sebutan-sebutan yang terkesan ilmiah

²⁹ Faishol Rahman and Ghazi Mubarak, "Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab," *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): 237.

³⁰ Rahman and Mubarak, 238–39.

³¹ Rahman and Mubarak, 240.

seperti halnya ahli spiritual, ahli metafisika dan sebagainya.³²

Dengan demikian, makna sihir dapat kita pahami dengan dua sudut pandang. Pertama, sihir yang mengandung negatif yaitu perbuatan yang memperlihatkan diluar dari kebiasaan ataupun dugaan manusia, seperti jimat ataupun benda-benda yaang ditujukan guna melukai korban yang melibatkan dengan makhluk halus yang dilakukan dengan jampi-jampi maupun bacaan-bacaan tertentu. Kedua, sihir dari segi negatif dan positif yaitu perbuatan yang membuan manusia tersingkap maupun takjub meskipun manfaat dan madaratnya seimbang tergantung dengan tujuan orang tersebut melakukannya seperti alat-alat yang canggih yang dapat merusak maupun menolong bagi pelaku.³³

Dilihat konsep tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah pemaknaan sihir yang di pahami para santri merupakan sebagai beneteng atau penjagaan diri dari hal-hal yang ghaib seperti kesurupan, disntet dan lain-lain. Dizaman modern seperti ini tantangan dakwah di masyarakat banyak hal-hal yang tak terduga, apalgi ketika ada seseorang yang tidak suka terhadap kita apapun hal itu bakal mereka lakukan untuk merobohkan kita, maka dari itu agar mengantisipasi hal-hal tersebut menimpa para santri, para pengasuhpun membekali para santrinya agar aman dari bahaya-bahaya tersebut, mereka dilatih bertirakat dan berdoa agar senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Swt. Banyak sekali cara-cara meminta perlindungan dari Allah SWT salah satunya pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 dan doa-doa lain sebagai wujud dzikir agar senantiasa terlindung dari sesuatu hal yang berhubungan dengan sihir, baik itu santet, hipnotis, maupun *diguna-guna* oleh orang yang membenci.

³² Rahman and Mubarak, 232.

³³ Rahman and Mubarak, 234.

- b Menyembuhkan orang yang kemasukan jin maupun setan

Disisi lain tradisi ini bermanfaat bagi diri para santri, manfaat dari pembacaan ini juga berdampak bagi orang lain, yang mana ketika mereka kemasukan hal-hal yang ghoib maka QS. Yûnus ini bisa menyembuhkan dengan catatan hanya sebagai wasilah meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan oleh KH. Ahmad Basyir yang saat itu menangani tamu dalam kondisi kesurupan. Hal itu menjadi pengalaman bagi diri para santri dalam memahami ayat ini yang mana suatu saat ketika mereka dimintai pertolongan orang lain dalam kasus menangani orang-orang yang kesurupan mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, seperti halnya yang dilakukan oleh alumni pondok yang menangani siswinya yang sedang dalam kondisi keserupun. Atas *wasilah* bacaan ini siswi tersebut dapat disembuhkan. Pengalaman inilah yang menghasilkan mereka dalam memahami QS. Yûnus ayat 81-82.

Pemahaman-pemahaman para santri Pondok Pesantren Darul Falah terhadap QS. Yûnus ayat 81-82 ini jika dilihat dari beberapa tafsiran ulama ada korelasinya jika dikaitkan dengan shir maupun sesuatu yang berbau ghoib. Seperti halnya penafsiran Prof Quraish Shihab mengenai ayat ini, beliau menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tuduhan fir'aun terhadap nabi Musa yang mana fir'aun sendiri mengatakan bahwa semua mukjizat nabi Musa merupakan sihir. Kandungan-kandungan QS. Yûnus ayat 81-82 jika dilihat dari segi maknanya bagaimana Al-Qur'an merespon suatu bentuk kebatilan yaitu sihir, yang mana ketika sihir-sihir itu didatangkan tidak akan memperoleh kemenangan ketika dihadapkan dengan kebenaran. Kebenaran akan selalu berpihak pada kemenangan jika disandingkan dengan kebatilan. Dalam kontes ayat ini kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an akan mengalahkan kebatilan yang didatangkan oleh penyihir-penyihir fir'aun.

Dewasa ini, kebatilan-kebatilan berupa sihir seperti halnya kisah nabi Musa as kiranya jarang terjadi,

akan tetapi bentuk-bentuk kebatilan tersebut akan datang dengan berbagai cara diantaranya santet maupun hal-hal yang berbau ghaib akan tetapi kebenaran Al-Qur'an akan selalu mengiringi sampai dunia ini akan berakhir. Kebenaran ini akan selalu dibawa oleh orang-orang yang berilmu mereka adalah golongan orang-orang soleh. Ketika orang-orang soleh masih ada kebenaran akan selalu berdiri tegak di barisan paling depan.

Dalam tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus para santri dalam memahami ayat ini sebagai tolak sihir memang tidak ada salahnya, kepercayaan bahwa Al-Qur'an dapat mengalahkan segala kebatilan sudah termaktub dalam kandungan QS. Yûnus ayat 81-82. Dalam kandungan bacaan yang dibaca oleh para santri pun ketika dilihat dari segi maknanya terdapat doa-doa agar memusnahkan segala bentuk kebatilan. Pemahaman santri atas ayat ini bisa diperoleh dari guru yang menerangkan faidah-faidah penggalan QS. Yûnus ayat 81-82 ditambah doa-doa yang telah di tulis dilembar ijazah *tirakat nyireh qola musa* dan juga mereka para santri bisa memperoleh pemahaman tersebut ketika mereka tahu isi dari ijazah yang diberikan oleh gurunya.